

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DALAM PENYEDIAAN PUPUK PADA USAHATANI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.)

Oleh:

Lukman Effendy¹ dan Surohman²

¹Jurusan Penyuluhan Pertanian, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

²Penyuluh Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan
Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau

Corr: luklibo@yahoo.com

ABSTRACT

This study is to carry out from March up to May 2010. This study is aimed to explain how does empowerment of farmer group enableness in supplying fertilizer for rice business plants at district Tembilahan Regency Indragiri. Study result shows that group enable passes group function as class learns; has value ranking bottommost/atomic, cooperation vehicle; togetherness effort with side has bottommost/atomic value, and production unit; exertion rdk and RDKK has bottommost/atomic value. While level empowerment or group ability in supplying fertilizer correctly; fertilizer availability in area occupies value ranking bottommost, and ability in look for alternative other in fertilizing; extension agent character in get and submit has value ranking bottommost/atomic. weaknesses necessary be repaired to pass institute organization character at village level so that farmer group institute function can increase enableness level in supplying fertilizer to rice business.

Keyword: farmer group function, enableness, rice business.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tantangan pembangunan pertanian di Indonesia adalah adanya kenyataan bahwa pertanian di Indonesia didominasi oleh usaha skala kecil yang dilaksanakan oleh sebagian besar petani dengan pendidikan yang rendah, berlahan sempit, bermodal rendah, dengan produktivitas yang rendah pula, karena belum mampu menerapkan teknologi yang tepat yang berakibat rendahnya efisiensi dan mutu produk. Untuk mengatasi hal ini diperlukan upaya pemberdayaan pelaku utama dan pelaku usaha untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses

informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup. Penyuluhan diselenggarakan berazaskan demokrasi, manfaat, kesetaraan, keterpaduan, keseimbangan, keterbukaan, kerjasama, partisipatif, kemitraan, berkelanjutan, berkeadilan, pemerataan, dan bertanggungjawab untuk tujuan: (1) memperkuat pengembangan pertanian yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan, dan (2) memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam meningkatkan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi.

Kecamatan Tembilahan termasuk dalam wilayah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau yang memiliki potensi lahan sawah pasang surut seluas 2.265 ha, yang dimanfaatkan untuk usahatani padi rata-rata pertahun 1.900 ha (87%). Perkembangan terakhir realisasi tanam padi tahun 2007-2008 mencapai seluas 2.005 ha dengan produktivitas rata-rata 38 kw/ha. Produktivitas padi tersebut adalah masih rendah dan dapat ditingkatkan dengan pendekatan penerapan teknologi yang sesuai dengan keadaan wilayah setempat.

Rendahnya produktivitas padi di Kecamatan Tembilahan diduga karena kurang berdayanya petani dalam penerapan teknologi terutama dalam penerapan pemupukan berimbang yang dipicu oleh ketidakberdayaan petani dalam penyediaan pupuk.

Kajian pemberdayaan kelompok tani dalam penyediaan pupuk padi sawah pasang surut perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keberdayaan kelompok tani dalam penyediaannya dan kemungkinan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemberdayaan kelompok tani melalui fungsi kelompok.

Masalah Penelitian

Dari latar belakang dan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemberdayaan kelompok tani untuk penyediaan pupuk pada tanaman padi sawah di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

Tujuan Penelitian

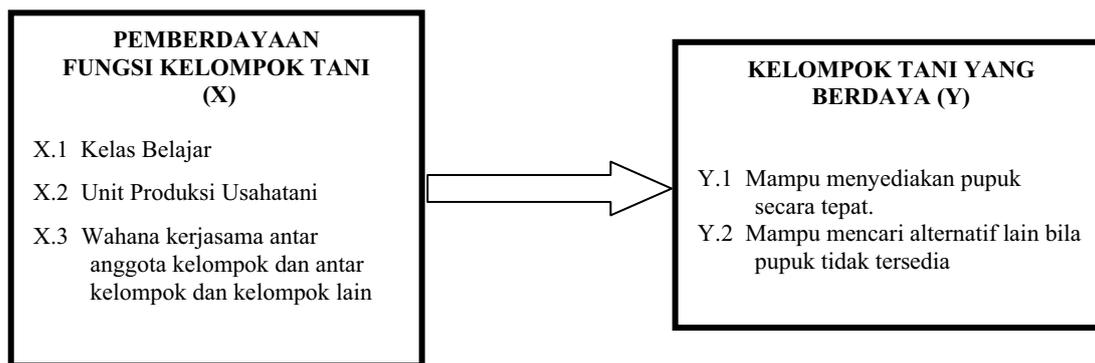
Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan bagaimana pemberdayaan kelompok tani untuk penyediaan pupuk pada tanaman padi sawah di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

Manfaat Penelitian

- (1) Sebagai sumbangan pemikiran bagi instansi terkait dalam hal ini UPTD Pertanian Kecamatan Tembilahan dan UPTD Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan, dalam merencanakan pembinaan kelompok tani.
- (2) Sebagai bahan dalam pengembangan program pembangunan pedesaan, terutama dalam menerapkan teknologi pemupukan berimbang dan penyediaan pupuk alternatif.
- (3) Sebagai masukan bagi para penyuluh dalam pemberdayaan kelompok tani agar pembinaan kelompok tani lebih efektif.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini bermaksud melihat pemberdayaan kelompok tani dalam penyediaan pupuk anorganik dan pemberdayaan dalam mencari alternatif lain bila pupuk anorganik tidak tersedia. Pemberdayaan kelompok tani diperlihatkan dengan adanya kemampuan dalam penyediaan pupuk dengan jumlah dan waktu yang dibutuhkan dan kemampuan dalam mencari alternatif solusi ketika pupuk anorganik yang dibutuhkan tidak tersedia. Berdasarkan uraian di atas kerangka berpikir penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian ialah kelompok tani di Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan, bahwa lokasi tersebut memiliki kriteria yang ditentukan, yaitu termasuk kelompok tani yang relatif maju karena kelas lanjut.

Penetapan Sampel

Populasi penelitian berjumlah 48 orang, yang merupakan seluruh anggota kelompok tani dengan klasifikasi kelas lanjut yang berada pada Kecamatan Tembilahan. Berdasarkan persyaratan tersebut terdapat empat kelompok tani yang berada di tiga desa, yakni: Desa Seberang Tembilahan, Sungai Beringin, dan Desa Pekan Arba. Besarnya ukuran sampel dihitung mengikuti rumus Slovin (Umar Husein, 1998) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir (1% – 10%).

Berdasarkan rumus di atas, dengan menggunakan tingkat kesalahan (e) sebesar 0.1, ditemukan sampel sebanyak 31,9 orang atau dibulatkan menjadi 32 orang responden. Penetapan responden tiap kelompok dilakukan secara *nonprobability sampling* dengan menggunakan sampling kuota. Penentuan sampel dilakukan dengan memperhatikan ciri anggota kelompok aktif dan sebagai pemilik sekaligus penggarap lahan usahatani. Sampel tiap kelompok ditetapkan sebanyak 8 orang yang terdiri atas 3 orang pengurus dan 5 orang petani anggota kelompok, sehingga jumlah seluruh responden sebanyak 32 orang.

Data dan Instrumentasi

Data

Data yang dikumpulkan adalah data mengenai fungsi kelompok tani disebut peubah bebas (X) yang meliputi: (1) kelas belajar, (2) unit produksi usahatani, dan (3) wahana kerjasama. Peubah terikat (Y) adalah terkait dengan pemberdayaan kelompok tani yang meliputi: (1) kemampuan penyediaan pupuk secara tepat, dan (2) kemampuan dalam mencari alternatif pupuk apabila pupuk pabrikan tidak tersedia.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur pada responden dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Untuk mendukung data yang diperoleh

langsung dari responden (primer), dilakukan pendalaman data skunder dari laporan dan dokumentasi yang tersedia di instansi setempat (Kantor Desa atau Kantor Kecamatan).

Pengisian daftar pertanyaan kepada responden dengan skala jawaban yang telah ditentukan, yakni menggunakan skala Likert dengan jenis data interval. Pertanyaan mengacu pada indikator-indikator fungsi kelompok yang mempengaruhi pemberdayaan kelompok dalam penyediaan pupuk dan alternatif penyediaan pupuk, dan indikator-indikator kelompok tani yang berdaya dalam penyediaan pupuk dengan alternatif lain.

Analisis Data

Data yang terkumpul diolah menggunakan perangkat komputer dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 14. Untuk menemukan peringkat fungsi kelompok dalam pemberdayaan kelompok tani dilakukan *Uji Keselarasan (Konkordansi) Kendall W*. Keselarasan diberi nilai 0 sampai 1. Jika 0 berarti responden sama sekali tidak selaras satu dengan yang lain dalam menilai sekian atribut, dan jika 1 maka semua sangat selaras. Untuk memberi interpretasi terhadap kuatnya keselarasan, maka dapat digunakan pedoman seperti pada Tabel 1.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berisi daftar pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan peubah-peubah penelitian. Instrumen disusun dengan memperhatikan langkah-langkah: *Pertama* menentukan peubah-peubah yang terpilih yang tercermin pada judul kajian; *Kedua* Peubah-peubah tersebut dijabarkan dalam sub-peubah, yang diperoleh dari teori, hasil penelitian atau kajian terdahulu, dan referensi lainnya yang relevan, sehingga terjadi proses pemikiran yang ilmiah untuk mendapatkan informasi yang spesifik dari berbagai informasi; *Ketiga* Menjabarkan sub-sub

peubah dalam bentuk indikator-indikator; *Keempat* Menjabarkan indikator-indikator menjadi komponen-komponen yang dijadikan butir-butir pertanyaan; dan *Kelima* Menyusun seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner.

Instrumen dibagi dalam tiga bagian, yaitu: Bagian *pertama* adalah data dasar, diletakkan di depan, berisikan identitas responden. Bagian *Kedua*, berisikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan peubah bebas (X), yaitu: (1) Kelas Belajar, (2) Unit Produksi, dan (3) Wahana Kerja sama. Bagian *Ketiga*, berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan peubah terikat (Y), yaitu (1) kemampuan dalam penyediaan pupuk secara tepat, dan (2) kemampuan mencari alternatif. Skala pengukuran menggunakan *Rating Scale* berbentuk interval dengan skala penilaian antara 1 hingga 4, yang berarti: 1 berarti sangat tidak berdaya, 2 berarti kurang berdaya, 3 berarti cukup berdaya, dan 4 berarti sangat berdaya.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Kesahihan (validitas) suatu alat ukur adalah kebenaran suatu alat ukur untuk mengukur suatu hal yang ingin diukur. Kesahihan alat ukur memberi keyakinan kepada peneliti bahwa dengan perangkat pengukuran yang digunakan maka suatu yang diukur dapat diketahui. Kesahihan yang diukur disini yaitu kesahihan tentang isi, dipertimbangkan agar instrument pengumpul dan data penelitian benar-benar dapat mengukur hal yang dicari peneliti atau pengkaji. Pengujian validitas, bila diperoleh mendapat nilai minus pada kolom *corrected item total correction* pada tabel item total statistik, maka item tersebut tidak sah (valid).

Uji Keterandalan (*Reliabilitas*) atau sering juga disebut dengan uji kejituan. Suatu alat ukur dikatakan andal bila digunakan berulang kali memberikan hasil yang sama, kriteria alat ukur tersebut dikatakan andal apabila nilai *Cronbach's alpha* nya lebih besar atau sama dengan 0,70. Berdasarkan hasil uji

Instrumen dengan menggunakan program SPSS versi 14 ditemukan hasil *Cronbach's Alpha* 0,940, maka instrumen penelitian sangat terandal/reliable dan dapat digunakan untuk pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Fungsi Kelompok Tani

Keragaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi tersaji pada Tabel 1, 2 dan 3.

Tabel 1. Keselarasan fungsi kelompok sebagai kelas belajar

No.	Indikator	Min	Max	Rata-rata	Ranking
1.	Merencanakan dan merumuskan keperluan belajar.	2.00	4.00	3.27	3.70
2.	Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi	2.33	4.00	3.22	3.50
3.	Intensitas penyelenggaraan diskusi	2.00	3.67	3.16	3.41
4.	Tingkat penerapan informasi yang diperoleh	1.67	3.67	2.82	2.52
5.	Kondisi gedung	2.00	4.00	2.65	1.88

Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator merencanakan dan merumuskan keperluan belajar menduduki Peringkat 1 dengan nilai rata-rata 3.27, diikuti oleh menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi dengan nilai 3.22. Hasil ini menjelaskan bahwa anggota kelompok tani sepakat kedua indikator di atas sangat menentukan fungsi kelas belajar dalam pemberdayaan kelompok. Intensitas penyelenggaraan diskusi menduduki Peringkat 3 dengan nilai 3.16, diikuti oleh tingkat penerapan informasi dengan nilai rata-rata 2,82, sedangkan kondisi gedung sebagai sarana kelas belajar menduduki peringkat terendah dengan nilai 2,65.

Berdasarkan hasil analisis dari aspek fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, kondisi gedung memiliki nilai terendah. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas gedung yang ada sebagai tempat untuk berlangsungnya proses pembelajaran kelompok masih belum memadai. Hasil ini sesuai dengan kondisi faktual dimana hanya ada satu kelompok yang memiliki *saung meeting* untuk kegiatan

kelas belajar yang luasnya kurang memadai. Kondisi ini mempengaruhi tingkat kenyamanan dalam kegiatan pertemuan untuk memperoleh ragam informasi teknologi. Demikian pula dengan tingkat penerapan informasi masih dirasakan kurang oleh responden. Kondisi ini terkait dengan kondisi tempat belajar yang belum memadai, sehingga informasi yang diterima kurang lancar untuk diteruskan kepada anggota kelompok, yang berakibat penerapannya menjadi rendah.

Tabel 2 menunjukkan bahwa indikator menjalin kerjasama/kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi memiliki nilai terendah. Hal ini diduga disebabkan karena penyediaan sarana produksi yang dilakukan kelompok dengan cara membeli langsung ke kios secara individu. Demikian juga kerjasama dengan Bank untuk memperoleh modal masih dianggap kurang oleh responden. Hal ini disebabkan karena permodalan untuk usahatani padi hampir tidak ada karena kurang terjamin dalam pengembaliannya ke Bank.

Hasil ini terkait dengan karakteristik responden, yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah pertama, sehingga berpengaruh pada

kemampuan menyerap dan menyalurkan informasi melalui proses pembelajaran kelompok.

Tabel 2. Keselarasan fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama

No.	Indikator	Min	Max	Rata-rata	Ranking
1.	Mengatur Pembagian Tugas/kerja	2.33	4.00	3.28	4.39
2.	Merencanakan dan melaksanakan musyawarah	2.00	4.00	2.95	3.75
3.	Mengadakan pemupukan modal	2.00	3.33	2.50	2.56
4.	Kerjasama dengan Bank untuk memperoleh modal	1.33	4.00	2.50	2.30
5.	Menjalin kerjasama/kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi	1.33	3.00	2.32	2.00

Tabel 3. Keselarasan fungsi kelompok sebagai unit produksi

No.	Indikator	Min	Max	Rata-rata	Ranking
1.	Pengadaan sarana produksi	3.00	4.00	3.48	3.81
2.	Penyelenggaraan Teknik Budidaya secara baik dan bersama	2.67	4.00	3.35	3.50
3.	Keterlibatan anggota dalam penyusunan RDK dan RDKK	2.00	4.00	3.18	3.14
4.	Pengelolaan administrasi secara baik	2.67	4.00	3.14	3.02
5.	Penyelenggaraan RDK dan RDKK	2.00	3.33	2.68	1.53

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa indikator penyelenggaraan diskusi untuk menyusun RDK dan RDKK menduduki peringkat terendah dengan nilai rata-rata 2.68, diikuti terendah kedua yakni pengelolaan administrasi kelompok. Peringkat pertama dan kedua diduduki oleh indikator pengadaan produksi dan penerapan teknik budidaya. Sementara indikator keterlibatan anggota dalam penyusunan RDK dan RDKK berada diantara keduanya.

Penyelenggaraan diskusi/pertemuan untuk menyusun rencana definitif kelompok (RDK) dan rencana definitif kebutuhan

kelompok (RDKK) menurut responden masih dianggap kurang. Hal ini disebabkan karena kemampuan kelompok dalam penyusunan RDK dan RDKK masih rendah, sehingga belum disusun setiap musim tanam. Penyusunan RDK dan RDKK terkendala oleh kondisi setempat terkait dengan perubahan pola tanam karena terjadinya anomaly iklim yang terjadi akhir-akhir ini.

Pemberdayaan Kelompok tani

Hasil penelitian terkait dengan pemberdayaan kelompok tani disajikan dalam Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Kemampuan kelompok dalam penyediaan pupuk secara tepat

No.	Indikator	Min	Max	Rata-rata	Ranking
1.	Penguasaan teknologi pemupukan berimbang	2.00	4.00	3.05	4.02
2.	Kemampuan dalam pengadaan pupuk	2.00	3.33	2.89	3.89
3.	Implementasi penggunaan pupuk	2.00	4.00	2.92	3.72
4.	Peran penyuluh dalam memperoleh informasi	1.67	2.67	2.06	1.83
5.	Ketersediaan pupuk pada wilayah	2.00	2.33	2.01	1.55

Hasil penelitian (Tabel 4) menunjukkan ketersediaan pupuk di wilayah dan peran penyuluh dalam memperoleh informasi penyediaan pupuk merupakan indikator yang menduduki peringkat terendah dengan nilai rata-rata masing-masing 2.01 dan 2.06. Penguasaan teknologi pemupukan berimbang dan penerapan teknologi pemupukan berimbang menduduki peringkat dua teratas, sedangkan indikator kemampuan penyediaan pupuk berada diantara keduanya.

Keberdayaan kelompok dalam penyediaan pupuk secara cepat dan peran penyuluh dalam memperoleh informasi penyediaan pupuk menurut responden dianggap masih kurang. Kondisi ini membuktikan, bahwa penyediaan pupuk di lapangan tidak selalu lancar. Bisa terjadi ketika anggota kelompok memerlukan pupuk

pada saat musim tanam, pupuk sulit ditemukan. Keadaan ini memerlukan koordinasi pihak-pihak yang terkait proses distribusi dan produksi pupuk dari hulu hingga ke hilir atau konsumen. Selain itu kondisi tersebut sangat terkait juga dengan kebijakan pemerintah tentang penunjukan kios/KUD sebagai penyalur pupuk bersubsidi, jumlah, jenis dan harga pupuk yang akan disubsidi saat dibutuhkan belum dikeluarkan keputusannya. Hal ini menyebabkan para penyalur belum berani memesan jumlah pupuk yang diperlukan kepada distributor. Dan peran penyuluh masih sangat tinggi dalam memperoleh informasi hal ini menunjukkan kurang berdayanya kelompok dalam memperoleh akses informasi mengenai penyediaan pupuk.

Tabel 5. Kemampuan kelompok mencari alternatif penyediaan pupuk

No.	Indikator	Min	Max	Rata-rata	Ranking
1.	Jadwal Penyelenggaraan Penyuluhan	2.67	4.00	3.27	4.22
2.	Penggunaan Metode dalam Penyuluhan	2.67	3.67	3.19	4.08
3.	Ketersediaan Bahan Baku	2.00	4.00	2.78	2.55
4.	Penguasaan Teknologi pupuk organik	1.33	3.67	2.66	2.47
5.	Peran Penyuluh dalam memperoleh dan menyampaikan informasi	2.00	3.33	2.46	1.69

Tabel 5 menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam memperoleh informasi dan penguasaan teknologi pupuk organik menduduki peringkat terendah dengan nilai rata-rata masing 2.46 dan 2.66. Penjadwalan penyelenggaraan penyuluhan menduduki peringkat teratas dengan nilai rata-rata 3.27, diikuti oleh indikator penggunaan metode dalam penyuluhan dengan nilai rata-rata 3.19, pengetahuan responden tentang ketersediaan bahan baku menduduki peringkat ketiga dengan nilai rata-rata 2.78.

Hasil di atas mengindikasikan, bahwa kemampuan kelompok dalam mencari alternatif pupuk di daerahnya adalah masih kurang, meskipun ketersediaan bahan baku cukup tersedia. Untuk pemanfaatan bahan-bahan organik sebagai alternatif pengganti pupuk anorganik bila kurang tersedia masih membutuhkan peran penyuluh yang tinggi dalam memperoleh informasi. Ranking nilai yang diperoleh melalui kajian adalah 1.69, sedangkan penguasaan teknologi pupuk organik nilai rangkingnya adalah 2.47. Hal ini disebabkan penguasaan teknologi pupuk organik adalah masih rendah terutama dalam pembuatan dan kebutuhan pupuk organik dalam satuan luas.

Mikro Organisme Lokal (MOL) sangat memungkinkan untuk dikembangkan di daerah tersebut sebagai bahan untuk mempercepat proses dekomposisi bahan-bahan organik dalam pembuatan pupuk kompos atau pupuk organik sebagai bahan pengganti pupuk anorganik dan dapat juga langsung diberikan kepada tanaman melalui penyemprotan pada saat kondisi tanaman dalam pertumbuhan vegetatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- (1) Beberapa variabel fungsi kelompok yang dianggap kurang oleh responden, yaitu: (a) fungsi kelompok sebagai wahana belajar adalah kondisi atau ketersediaan tempat belajar kelompok dan tingkat

penerapan informasi, (b) fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama yaitu; menjalin kemitraan dengan pihak penyedia sarana produksi, (c) untuk fungsi kelompok sebagai unit produksi.

- (2) Keberdayaan kelompok dalam penyediaan pupuk secara cepat dan peran penyuluh dalam memperoleh informasi penyediaan pupuk menurut responden dianggap masih kurang.
- (3) Hal yang harus diperhatikan dalam peningkatan kemampuan kelompok mencari alternatif pupuk peningkatan peran penyuluh dalam mengakses dan menyalurkan informasi kepada anggota kelompok.

Saran

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pihak terkait (*stake holder*) dalam menentukan kebijakan pembinaan kelompok tani.
- (2) Bagi penyuluh pertanian, variabel-variabel yang masih dianggap kurang oleh anggota kelompok, hendaknya menjadi fokus perhatian dalam upaya meningkatkan kemampuan kelompok tani.
- (3) Penyelenggaraan diskusi untuk menyusun RDK dan RDKK serta pengelolaan administrasi kelompok perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, D.A. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta. Yayasan Pengembangan Sinar Tani, Departemen Pertanian.
- Budiman. 2003. *Pemberdayaan: Kajian Teoritis Majalah Ekonomi dan Komputer No. Tahun XI-200*.
- Darwanto, Hedy. 2004. *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Berbasis Masyarakat Terpencil*. Direktorat

- Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS).
- Deptan. 2006. *Undang-undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*". Jakarta. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 No.92.
- Deptan. 2007. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 273/kpts/ot.160/4/2007 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Distan. 2009. *Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tembilahan*. UPTD Distan. Tembilahan.
- Hafsah, M.J. 2009. *Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah*. PT. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Bustami, J. 2010. *Programa Penyuluhan Pertanian*. UPT Balai Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kec. Tembilahan. Tembilahan.
- Kusumo Wahyu Tri Tejo GPU. 2009. *Pengaruh Modal Sosial Keopemimpinan dalam Kelompok tani Terhadap Akses Jasa Penunjang (Supporting Services) pada Usahatani Padi Sawah (Oryza sativa L)*. STPP. Bogor.
- Mardikanto, T. 1991. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Pres. Surakarta.
- Sandra. 2002. *Memberdayakan Industri Kecil Berbasis Agroindustri di Pedesaan*. Makalah Pengantar Falsafah Sains (PPS702). Program Pasca Sarjana/S3. Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Administrasi*. ALFABETA. Bandung.
- Umar, H. 1998. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persana. Jakarta.
- Widyawati, I.A.R. 2009. *Analisis Faktor-faktor Penyebab Keterlambatan Pelaksanaan Proyek Konstruksi*. Universitas Udayana. Bali.